

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka untuk menggambarkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu membahas tentang kerangka hipotesis yang menjelaskan tentang model variabel, lalu diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Utang Luar Negeri

2.1.1.1 Pengertian Utang Luar Negeri

Menurut (Fadhillah et al., 2021) dalam (Safrina & Jariah Abubakar, 2023) utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai atau aset lainnya seperti jasa. Selain itu, utang luar negeri juga dapat disebut sebagai mengalirkan dana dari negara maju ke negara berkembang dalam rangka mewujudkan pembangunan dan mendistribusikan pendapatan.

Menurut (Maryani et al., 2023) utang luar negeri merupakan suatu tanggungan biaya suatu negara yang harus dibayarkan, dimana hal ini merupakan akibat dari pengelolaan perekonomian yang mengalami ketidakseimbangan ataupun proses dari pemulihan ekonomi yang tidak konsisten serta komprehensif.

Utang luar negeri pada awalnya dilakukan untuk pembangunan, namun kini digunakan sebagai pembiayaan atas defisit anggaran. Indonesia memiliki masalah utang luar negeri dilatarbelakangi oleh buruknya kondisi perekonomian Indonesia yaitu terjadinya krisis moneter 1998. Peningkatan utang luar negeri dalam negara berkembang, seperti Indonesia merupakan sebuah ancaman bagi kondisi perekonomian makro. Hal tersebut dikarenakan variabel utang luar negeri dapat mendorong proses peningkatan perekonomian sekaligus dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Maryani et al., 2023).

Sehingga dapat diartikan bahwa utang luar negeri merupakan suatu bantuan yang berasal dari negara luar yang diberikan oleh pemerintah negara maju atau badan internasional khusus untuk meningkatkan perkembangan perekonomian negara peminjam dengan kewajiban mengembalikan kembali pinjaman tersebut beserta bunganya.

2.1.1.2 Teori Utang Luar Negeri

2.1.1.2.1 Teori Harrod-Domar

Peran Amerika Serikat yang menyalurkan dana pada kawasan Eropa Barat untuk membangun kembali perekonomian pada kawasan tersebut setelah terjadinya Perang Dunia II melatarbelakangi Teori Harrod-Domar. Teori ini dikembangkan oleh Sir Roy Harrod (Inggris) dan kemudian dilanjutkan serta disempurnakan oleh Evsey D. Domar (Amerika Serikat). Teori ini menjelaskan tentang penggunaan bantuan luar negeri dalam pembiayaan pembangunan. Pada penerapan strategi Harrod-Domar yang mengupayakan terjadinya pertumbuhan ekonomi dengan cara menjembatani kelangkaan modal (*saving-investment-gap*) dengan mendatangkan

pinjaman dari luar negeri, sebagai akibat adanya kelangkaan sumber dana dari dalam negeri. Utang luar negeri dinilai memiliki dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi sehingga akan terjadi peningkatan pada tabungan masyarakat. Teori Harrod-Domar berpendapat bahwa aliran utang luar negeri dapat meningkatkan pendapatan dan tabungan domestik (Basri, 2005) dalam (Neng Dilah Nur Fadillah & Sutjipto, 2018).

2.1.1.2.2 Teori *Three Gap Model*

Permasalahan utang luar negeri jika ditinjau secara teoritis menurut (Basri, 2005) dalam (Neng Dilah Nur Fadillah & Sutjipto, 2018) dapat diterangkan melalui pendekatan pendapatan nasional, sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan negara utang luar negeri berguna untuk menutupi tiga defisit yaitu:

1. Defisit investasi atau *I-S gap*, terjadinya kesenjangan investasi yakni dana yang dibutuhkan untuk membiayai investasi (I) dalam negeri lebih besar dari tabungan nasional atau domestik (S);
2. Defisit transaksi berjalan atau disebut juga dengan *trade gap* yaitu nilai ekspor lebih kecil dibandingkan nilai impor;
3. Defisit anggaran atau *G-T*, yaitu pengeluaran pemerintah yang lebih besar dibandingkan dengan pemasukan yang ada.

Ketiga defisit tersebut memiliki hubungan yang dapat diperoleh dari persamaan pendapatan nasional dengan menggunakan kerangka teori *three gap model* sebagai berikut:

Sisi Pengeluaran

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots \dots \dots (2.1)$$

dimana, Y = Produk Domestik Bruto

C = Total Konsumsi Masyarakat

I = Investasi Swasta

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor Barang dan Jasa

M = Impor Barang dan Jasa

Sisi Pendapatan

$$Y = C + S + T \dots \dots \dots (2.2)$$

dimana, C = Total Konsumsi Masyarakat

S = Tabungan Pemerintah

T = Penerimaan Pajak Pemerintah

Jika kedua sisi identitas pendapatan nasional di gabungkan maka akan diperoleh:

$$(M - X) = (I - S) + (G - T) \dots \dots \dots (2.3)$$

dimana, (M - X) = Defisit Transaksi Berjalan

(I - S) = Defisit Tabungan Investasi

(G - T) = Defisit Anggaran Pemerintah

Identitas persamaan (2.3) menunjukkan bahwa, disamping untuk membiayai defisit transaksi berjalan, utang luar negeri juga digunakan untuk membiayai defisit anggaran pemerintah, serta kesenjangan tabungan investasi atau defisit tabungan investasi.

2.1.1.3 Jenis Utang Luar Negeri

Secara garis besar Bank Indonesia mengklasifikasikan utang luar negeri Indonesia terdiri dari:

a. Utang luar negeri pemerintah dan bank sentral

Utang luar negeri pemerintah adalah utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat, terdiri dari utang bilateral, multilateral, fasilitas kredit ekspor, komersial, leasing dan Surat Berharga Negara (SBN) yang diterbitkan di luar negeri dan dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk. SBN terdiri dari Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). SUN terdiri dari Obligasi Negara yang berjangka waktu lebih dari 12 bulan dan Surat Perbendaharaan Negara (SPN) yang berjangka waktu sampai dengan 12 bulan. SBSN terdiri dari SBSN jangka panjang (*Ijarah Fixed Rate / IFR*) dan Global Sukuk.

Utang luar negeri bank sentral adalah utang yang dimiliki oleh Bank Indonesia, yang diperuntukkan dalam rangka mendukung neraca pembayaran dan cadangan devisa. Selain itu juga terdapat utang kepada pihak bukan penduduk yang telah menempatkan dananya pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan utang dalam bentuk kas dan simpanan serta kewajiban lainnya kepada bukan penduduk.

b. Utang luar negeri swasta

Utang luar negeri swasta adalah utang luar negeri penduduk kepada bukan penduduk dalam valuta asing dan atau rupiah berdasarkan

perjanjian utang (*loan agreement*) atau perjanjian lainnya, kas dan simpanan milik bukan penduduk, dan kewajiban lainnya kepada bukan penduduk. Utang luar negeri swasta meliputi utang bank dan bukan bank. Utang luar negeri bukan bank terdiri dari utang luar negeri Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dan Perusahaan Bukan Lembaga Keuangan termasuk perorangan kepada pihak bukan penduduk. Termasuk dalam komponen utang luar negeri swasta adalah utang luar negeri yang berasal dari penerbitan surat berharga di dalam negeri yang dimiliki oleh bukan penduduk.

2.1.1.4 Faktor Penyebab Utang Luar Negeri

Menurut Tambunan (2011:56) dalam (Fenny Lisyafaah et al., 2021) tingginya Utang Luar Negeri (ULN) di suatu negara disebabkan oleh tiga jenis defisit :

- a. Defisit transaksi berjalan (TB) yaitu ekspor (X) lebih sedikit daripada impor (M);
- b. Defisit investasi atau I-S *gap*, yaitu dana yang dibutuhkan untuk membiayai investasi (I) di dalam negeri lebih besar daripada tabungan nasional atau domestik (S);
- c. Defisit anggaran (fiskal) atau $G - T$ (*fiscal gap*), yaitu pengeluaran pemerintah yang lebih besar dibandingkan dengan pemasukan yang ada.

Dari faktor-faktor tersebut, defisit TB sering disebut sebagai penyebab utama membengkaknya ULN dari banyak negara berkembang. Besarnya defisit TB melebihi surplus neraca modal (CA) (jika saldonya positif) mengakibatkan defisit

neraca pembayaran (BoP), yang berarti juga cadangan devisa (CD) berkurang. Apabila saldo TB setiap tahun negatif, maka CD dengan sendirinya akan habis jika tidak ada sumber-sumber lain (misal, modal investasi dari luar negeri), seperti yang dialami oleh negara-negara paling miskin di benua Afrika. Padahal devisa sangat dibutuhkan terutama untuk membiayai impor barang-barang modal dan pembantu untuk kebutuhan kegiatan produksi di dalam negeri.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa defisit TB yang terjadi terus-menerus membuat banyak negara-negara berkembang harus bergantung pada utang luar negeri (ULN), terutama negara-negara yang kondisi ekonominya tidak mengairahkan investor-investor asing sehingga sulit bagi negara-negara tersebut untuk mensubstitusikan ULN dengan investasi, misalnya dalam bentuk penanaman modal asing (PMA).

Ketiga defisit tersebut dapat disederhanakan di dalam sebuah model yang terdiri dari beberapa persamaan berikut:

$$TB = (X - M) + F \dots\dots\dots(2.4)$$

Dimana:

X = ekspor

M = impor

F = transfer internasional atau arus modal masuk neto

2.1.1.5 Dampak Utang Luar Negeri

Dampak dari dilakukannya peminjaman dari negara luar yaitu dapat mempercepat pembangunan ekonomi dan meningkatkan tabungan masyarakat. Karena, aliran bantuan dana dari luar negeri ini dapat menghasilkan *multiplier effect*

positif terhadap peningkatan perekonomian sehingga pendapatan dan tabungan domestik meningkat. (Wahyuningsih, 2012) dalam (Puspitaningrum et al., 2018).

Namun apabila pemerintah melakukan peminjaman terus menerus kepada negara luar maka akan memberikan efek yang buruk juga bagi negara peminjamnya terutama apabila disaat negara sedang mengalami krisis ekonomi global seperti pada saat terjadi pandemi Covid-19. Pada saat itu nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang cukup dalam terhadap US\$ dan mata uang dunia lainnya. Keadaan tersebut membuat utang luar negeri Indonesia meningkat karena dibutuhkan untuk subsidi masyarakat disaat pandemi sedangkan pemasukan terhenti karena adanya pembatasan. Oleh karena itu pemerintah mengambil kebijakan penambahan utang baru, penambahan ini dilakukan oleh pemerintah dikibatkan pembayaran cicilan pokok dan bunga dari utang tersebut yang semakin meningkat tiap tahunnya, sehingga kebijakan tersebut berpengaruh terhadap kinerja APBN yang semakin menurun (Widharma, 2013) dalam (Puspitaningrum et al., 2018).

2.1.2 Ekspor

2.1.2.1 Pengertian Ekspor

Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor, selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif. Artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif semakin murah sehingga dapat merangsang ekspor (Krugman & Maurice, 2005) dalam (Rangkuty & Efendi, 2022).

Namun ada juga yang menyatakan bahwa, ekspor merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat. Maka dari itu ekspor sangat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah, maka pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor. Dengan demikian ekspor mempunyai bentuk yang sama dengan investasi dan fungsi pengeluaran pemerintah (Ramadhani, 2018).

2.1.2.2 Teori Ekspor

1) Teori *Absolute Advantage*

Teori *absolute advantage* diperkenalkan oleh Adam Smith (1776) yang sederhana menggunakan teori nilai tenaga kerja. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain. Kelebihan dari teori *absolute advantage* yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor untuk meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan (Salvatore dan Krugman, 2006) dalam (Rangkuty & Efendi, 2022).

Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya

yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain. Negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah daripada negara lain. Oleh karena itu negara tersebut mengalami pertumbuhan ekspor yang sangat baik dibandingkan dengan negara lainnya, sehingga terjadi peningkatan cadangan devisa yang nantinya dapat digunakan untuk membayarkan utang luar negeri yang ada.

2.1.2.3 Jenis Ekspor

Ekspor sendiri memiliki dua jenis, yaitu ekspor langsung dan tidak langsung. Ekspor langsung merupakan kegiatan penjualan barang dan jasa yang terlebih dulu harus melalui perantara atau eksportir di negara tempat tujuan ekspor. Keuntungan dari jenis ini produksi lebih terpusat di negara asal serta tahapan distribusi pun lebih baik. Sedangkan kekurangannya ada pada biaya, tentunya biaya transportasi menjadi lebih tinggi.

Sementara ekspor tidak langsung adalah cara menjual barang melalui perantara negara asal lalu dijual kembali oleh si perantara tersebut. Keuntungannya sudah pasti produksi lebih terfokus, sedangkan kelemahannya kontrol terhadap distribusi menjadi kurang baik (Rangkuty & Efendi, 2022).

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Menurut (Rangkuty & Efendi, 2022) faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara seperti:

1. Kebijakan Pemerintah Terhadap Perdagangan Luar Negeri

Kegiatan ekspor akan meningkat apabila pemerintah memberikan kemudahan akses kepada para eksportir, kemudahan tersebut bisa berupa

pengurangan atau bahkan penghapusan biaya ekspor, pemberian fasilitas produksi yang layak, penyederhanaan prosedur pengeksporan, serta penyediaan sarana dan prasarana ekspor.

2. Situasi Pasar di Dalam dan Luar Negeri

Keadaan pasar di dalam dan luar negeri juga termasuk faktor yang mempengaruhi ekspor. Intensitas permintaan serta penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. Jika dalam situasi dimana jumlah barang yang diminta pasar dunia lebih banyak dibandingkan jumlah barang yang ditawarkan, maka sudah pasti harga akan cenderung naik. Jika sudah begitu, secara tidak langsung akan mendorong para eksportir untuk meningkatkan jumlah ekspornya.

3. Kepandaian Eksportir Dalam Memanfaatkan Peluang Pasar

Tidak hanya faktor eksternal saja yang mempengaruhi kegiatan ekspor, dari dalam diri eksportir pun harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar yang tersedia. Eksportir harus bisa mencari celah untuk memperoleh wilayah pemasaran yang lebih luas. Untuk itu, para eksportir setidaknya harus mempunyai keahlian di bidang pemasaran.

2.1.3 Pengeluaran Pemerintah

2.1.3.1 Pengertian Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah/negara adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan pemerintahan suatu negara dalam rangka menjalankan fungsinya agar dapat mewujudkan kesejahteraan pada rakyatnya. Pengeluaran pemerintah mengacu pada uang yang dibelanjakan oleh sektor publik

untuk perolehan barang dan penyediaan layanan seperti pendidikan, perawatan kesehatan, perlindungan sosial.

Pengeluaran pemerintah merupakan perputaran dari pendapatan yang diperoleh dari berbagai macam pendapatan salah satunya adalah pajak negara. Secara umum pengeluaran pemerintah diharapkan memiliki pengaruh yang besar pada perekonomian suatu negara. Karena seperti yang dibahas di atas bahwa pengeluaran pemerintah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan di suatu negara, telah menjadi konsekuensi pemerintah dalam konsep *welfare state* bahwa pengeluaran pemerintah digunakan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat sehingga ketika ada kebutuhan baik untuk kegiatan pemerintahan maupun pembangunan pemerintah harus sudah *stand by* untuk memanfaatkan sumber daya finansial yang dimilikinya (Ridwan & Ihsan, 2021).

2.1.3.2 Teori Pengeluaran Pemerintah

1) Teori Adolf Wagner

Adolf Wagner menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah merupakan suatu tindakan untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya pengeluaran dalam suatu negara setiap tahunnya, besarnya pengeluaran tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat, seperti meningkatnya fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban, meningkatnya fungsi kesejahteraan,

meningkatnya fungsi perbankan dan meningkatnya fungsi pembangunan. Hal ini disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya. Namun, ketika pengeluaran pemerintah melebihi anggaran yang telah ditentukan sebelumnya maka pemerintah perlu mencari sumber pendanaan tambahan. Utang luar negeri menjadi salah satu alternatif untuk menutupi kekurangan dana tersebut (Ridwan & Ihsan, 2021).

2.1.3.3 Faktor yang Menyebabkan Peningkatan Pengeluaran Pemerintah

Ada beberapa hal yang menyebabkan pengeluaran pemerintah meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Sadono Sukirno (1984) dalam (Kawijaya, n.d.), besarnya pengeluaran pemerintah tergantung kepada faktor-faktor yang bersifat ekonomi maupun yang bersifat sosial dan politik.

- a. Faktor yang bersifat ekonomi, adalah berhubungan dengan tujuan dalam pencapaian penggunaan tenaga penuh tanpa menimbulkan inflasi sehingga pertumbuhan dan perkembangan perekonomian secara keseluruhan dapat berjalan dengan pesat.
- b. Faktor yang bersifat sosial dan politik, merupakan faktor yang menyedot anggaran pengeluaran pemerintah yang terbesar, seperti memperkuat pertahanan dan keamanan, bantuan-bantuan sosial, bantuan musibah bencana alam, menjaga kestabilan politik dan lain-lainnya.

Sedangkan menurut Brownlee et.al (1960) dalam (Kawijaya, n.d.), menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan kenaikan dalam pengeluaran pemerintah itu ada 4 (empat) alasan yaitu:

- a. Suatu kenaikan didalam “*general level of price*”, disini dimaksudkan jika tidak terjadi perubahan dari jumlah barang-barang serta jasa-jasa dan jika *transfer payment* yang dilakukan pemerintah diduga akan menyebabkan kenaikan harga pada umumnya.
- b. Kenaikan pertambahan penduduk dan pembukaan daerah-daerah baru. Hal ini menyangkut dengan bertambahnya permintaan jasa-jasa pemerintah, bertambahnya permintaan pendidikan, berkembangnya jalan-jalan raya, jembatan-jembatan, fasilitas kesehatan dan lain-lain.
- c. Kenaikan permintaan untuk jasa-jasa pemerintah misalnya meningkatnya urbanisasi, meningkatnya permintaan air minum, listrik, balai-balai pengobatan, merupakan juga penyebab membengkaknya anggaran pengeluaran pemerintah.
- d. Peperangan dan keamanan, biaya-biaya yang dikeluarkan pemerintah untuk membeli peralatan barang, pembayaran untuk para veteran, membayar hutang-hutang perang, biaya pengobatan, dll adalah bagian terbesar dari pengeluaran anggaran ini.

2.1.4 Produk Domestik Bruto (PDB)

2.1.4.1 Pengertian Produk Domestik Bruto

PDB merupakan sebuah indikator makro ekonomi yang memperlihatkan seberapa baik perjalanan dan aktivitas sebuah negara. Menurut Mc Connell and Brue (2008) dalam (Prawoto, 2019) PDB dapat dilihat dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran (*the expenditure approach*) dan pendekatan pemasukan (*the income approach*). Pendekatan pengeluaran menggunakan perhitungan

pengeluaran atas barang dan jasa selama periode waktu tertentu, misalnya pengeluaran konsumsi dan investasi oleh rumah tangga konsumen, pembelian pemerintah atas barang dan jasa, dan pengeluaran dari pihak asing. Pendekatan ini meliputi semua yang berhubungan dengan pengeluaran rumah tangga atau pengeluaran personal, perusahaan, pemerintah, dan ekspor.

2.1.4.2 Teori Produk Domestik Bruto

1) Teori Adam Smith

Konsep PDB berasal dari tulisan Adam Smith tentang kekayaan dan produktivitas. Dia berpendapat bahwa produktivitas suatu negara adalah hasil dari kemampuannya untuk mengakumulasi modal melalui serangkaian pasar yang saling berhubungan. Singkatnya, Adam Smith melihat ekonomi sebagai sistem yang saling berhubungan di mana produksi, konsumsi, dan pertukaran semuanya saling mempengaruhi untuk menciptakan pertumbuhan positif atau negatif.

Saat ini, PDB digunakan sebagai parameter utama untuk menilai pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial. Saat suatu negara terjadi peningkatan PDB maka dapat memicu peningkatan kebutuhan untuk membiayai proyek-proyek yang ada. Akibat dari pendanaan ini dapat mendorong peningkatan konsumsi, karena pendapatan dan kesejahteraan seseorang semakin meningkat. Dengan melihat perubahan PDB dari waktu ke waktu, hal ini dapat mengidentifikasi area di mana produktivitas meningkat dan mengidentifikasi kemungkinan intervensi kebijakan ketika pasar tidak bekerja dengan lancar.

2.1.4.3 Pendekatan Perhitungan Produk Domestik Produk (PDB)

Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran yakni suatu metode yang dapat menghitung Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang untuk mengukur jumlah yang dikeluarkan pada semua barang akhir selama satu periode tertentu.

Pendekatan pengeluaran dirumuskan sebagai berikut ini:

$$GDP = C + I + G + (X - M) \dots \dots \dots (2.5)$$

Keterangan:

C : Konsumsi

I : Investasi

G : Konsumsi dan Investasi Pemerintah

X : Ekspor

M : Impor

Terdapat empat komponen pendekatan pengeluaran, yaitu sebagai berikut ini:

- Konsumsi yang dapat dimasukkan dalam perhitungan *Gross Domestic Product (GDP)* yaitu suatu bentuk pengeluaran konsumsi pribadi dan rumah tangga. Ada tiga kategori utama pada pengeluaran konsumen yaitu suatu barang yang tahan lama, barang tidak tahan lama, dan jasa.
- Investasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan atau rumah tangga untuk sebuah modal baru yang meliputi pabrik, peralatan, persediaan dan struktur perumahan baru.

- Konsumsi dan investasi pemerintah yang dapat mencakup pengeluaran pemerintah federal, negara bagian, dan pemerintah lokal untuk dapat membeli beberapa barang-barang akhir dan jasa.
- Ekspor Neto yaitu selisih pada antara ekspor dan impor. Alasan memasukkan ekspor netto yakni karena *Gross Domestic Product* (GDP) hanya dapat menghitung suatu barang dan jasa domestik.

2.1.5 Indeks Persepsi Korupsi

2.1.5.1 Pengertian Korupsi

Juniadi Suwanto (1997) dalam Syaumi (2022) berpendapat bahwa korupsi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan keuntungan yang tidak resmi dengan mempergunakan hak-hak dari pihak lain, yang secara salah dalam menggunakan jabatannya atau karakternya di dalam memperoleh suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, yang berlawanan dengan kewajibannya dan juga hak-hak dari pihak lain.

2.1.5.2 Teori Indeks Persepsi Korupsi

Teori Means-Ends Scheme Robert, teori ini dikemukakan oleh Robert Merton yang menyatakan bahwa korupsi merupakan suatu perilaku manusia yang diakibatkan oleh tekanan sosial, sehingga menyebabkan pelanggaran norma-norma.

Teori Robert Kitgaard, teori ini menyatakan bahwa monopoli kekuatan oleh pimpinan (*monopoly of power*) ditambah dengan tingginya kekuasaan yang dimiliki seseorang (*discretion of official*) tanpa adanya pengawasan yang memadai dari aparat pengawas (*minus accountability*), menyebabkan dorongan melakukan tindak pidana korupsi.

Teori Gone, teori ini dikemukakan oleh Jack Bologne. Ilustrasi teori ini terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan atau korupsi yang meliputi *greeds* (keserakahan), *opportunities* (kesempatan), *needs* (kebutuhan) dan *exposure* (pengungkapan).

2.1.5.3 Jenis-Jenis Korupsi

Menurut Syauki (2022) korupsi dibagi menjadi 4 jenis yaitu:

1. *Discretionary corruption*, ialah korupsi yang dilakukan karena adanya kebebasan dalam menentukan kebijakan, sekalipun nampaknya bersifat sah,
2. *Illegal corruption*, ialah suatu jenis tindakan yang bermaksud mengacaukan bahasa atau maksud-maksud hukum, peraturan dan regulasi hukum.
3. *Mercenary corruption*, ialah jenis tindak pidana korupsi yang dimaksud untuk memperoleh keuntungan pribadi, melalui penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan.
4. *Ideology corruption*, ialah jenis korupsi ilegal maupun *discretionary* yang dimaksudkan untuk mengejar tujuan kelompok.

2.1.5.4 Kriteria Indeks Persepsi Korupsi

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) merupakan sebuah skor yang menggambarkan terkait situasi dan kondisi korupsi suatu negara. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) menggunakan penilaian skala dari 0-100, dimana skala 0 dipersepsikan sebagai kondisi yang tinggi dari korupsi, sedangkan skala 100 dipersepsikan sebagai kondisi yang rendah dari korupsi.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan referensi sebagai acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini yaitu:

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Reza Pramudya Hermawan Putra (2023) – <i>The Effect of Gross Domestic Product (GDP) on Foreign Debt with Corruption Perception Index as a Moderating Variable</i>	Variabel Independen: PDB	Variabel Dependen: Indeks Persepsi Korupsi	Secara parsial PDB dan IPK berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.	Riwayat: <i>Educational Journal of History and Humanities</i> , 6 (3), 2023, pp. 1315-1324
2	Dini Yuniarti, Rifki Khoirudin (2023) – <i>Pengaruh Nilai Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Utang Luar Negeri Pasca Era Reformasi</i>	Variabel Independen: Ekpor	Variabel Independen: Impor, Inflasi, Nilai Tukar	Secara parsial variabel ekspor, impor, nilai tukar, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri.	<i>COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting</i> Volume 6 Nomor 2, Januari-Juni 2023
3	Muhammad Randi, Vivi Silvia, Ernawati (2023) – <i>Analysis of Foreign Debt Determinants of Developing ASEAN Countries</i>	Variabel Independen: PDB	Variabel Independen: Inflasi, Nilai Tukar, Investasi, Penarikan Modal	Secara parsial PDB, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri, sedangkan investasi dan penarikan modal berpengaruh positif dan	<i>International Journal of Research and Innovation in Social Science</i> (IJRISS) ISSN No. 2454-6186 Doi: 10.47772/IJRISS Volume VII

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap utang luar negeri.	Issue Vii July 2023 Page 2160 www.Rsisintern ational.Org
4	M. H. A. Rhasya Pratama, Nelly Masnila, Sri Hartaty (2023) – Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia (Periode 2004-2021)	Variabel Independen: PDB, Pengeluaran Pemerintah	Variabel Independen: Defisit Anggaran	Secara parsial, PDB dan defisit anggaran berpengaruh positif terhadap utang luar negeri, sedangkan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri Indonesia.	Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah Volume 9 Nomor 1 Edisi Agustus 2023
5	Murfani Umar Djalo, Muhammad Yusuf, Juliani Pudjowati (2023) – <i>The Impact of Foreign Debt on Export and Import Values, The Rupiah Exchange Rate, and The Inflation Rate</i>	Variabel Independen: Ekspor	Variabel Independen: Impor, Nilai Tukar, Inflasi	Secara parsial eksor, impor, nilai tukar, dan inflasi tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri.	Jurnal Ekonomi, Volume 12, No 01, 2023 ISSN: 2301-6280 (print) ISSN: 2721-9879 (online)
6	Farhan Nur Febrianto, Daryono soebagito (2023) – Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indoneia Tahun 2005-2022	Variabel Independen: Ekspor, PDB	Variabel Independen: Nilai Tukar Rupiah	Secara pasial, varabel ekspor dan PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap utang luar negeri, sedangkan variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.	<i>INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research</i> Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 9165-9172
7	Nurfitriana, Darlin Rizki (2023) – Determinasi Utang Luar Negeri di Indonesia	Variabel Independen: Ekspor, PDB	Variabel Independen: Kurs. PMA	Secara parsial, PDB berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri, PMA dan kurs	Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri, ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri.	Volume 8, Nomor 1, 2023
8	Atef Baniata, Ahmad Alnawash, Faten Nsairat (2023) – <i>Macroeconomic Determinants of Jordan's External Debt in the Period 1980-2022 using ARDL</i>	Vaiabel Independen: PDB, Pengeluaran Pemerintah	Variabel Independen: PMA, Nilai Tukar, Inflasi	Secara parsial variabel PMA, nilai tukar berpengaruh terhadap utang luar negeri, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap utang luar negeri.	<i>Investment Management and Financial Innovations</i> , Volume 20, Issue 3, 2023
9	Fitri Agustina, Mahru Lutfi Adi Kurniawan (2023) – Analisis Utang Luar Negeri Indonesia: Pendekatan VECM	Variabel Independen: Ekspor	Variabel Independen: Impor, Inflasi, Kurs	Secara Parsial ekspor dan inflasi berpengaruh positif terhadap utang luar negeri, sedangkan impor dan kurs berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri.	<i>Journal of Business Economics and Agribusiness</i> Volume: 1, Nomor 1, 2023, Hal: 1-12
10	Rina Dwi Octavianti, Budyanra (2023) – Determinan Utang Luar Negeri Tahun 1981-2020	Variabel Independen: PDB, Ekspor	Variabel Independen: PMLN, Nilai Tukar, Impor, Cadangan Devisa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PMLN, cadangan devisa, dan nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap	INFERENSI, Vol. 6(1), March. 2023. ISSN: 0216-308X (Print) 2721-3862 (Online)

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				utang luar negeri Indonesia. Sedangkan variabel PDB, impor, dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.	
11	Retno Wulandari, Sugianto, Renea Shinta Aminda (2022) – Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia	Variabel Independen: Ekspor, Pengeluaran Pemerintah	Variabel Independen: Kurs, Impor	Secara parsial menunjukkan bahwa kurs dan impor berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri, ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri, pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia	Jurnal Indonesia Sosial Sains Vol. 3 No 1 Januari 2022
12	Muhammad Hasan Danish, Fouzia Jamshaid, Samman Shahzadi (2023) – <i>Macroeconomic Determinants of External Debt in Selected SAARC Countries: a Panel Data Analysis</i>	Variabel Independen: Korupsi	Variabel Independen: Defisit Anggaran, Neraca Pembayaran, Nilai Tukar	Secara simultan defisit anggaran, neraca pembayaran, nilai tukar, dan korupsi berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri.	<i>International Journal of Contemporary Administrative Sciences</i> ISSN: 1925 – 4423 Volume: XII, Issue: 1, Year: 2022, pp. pp. 341-357

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	Hana Cahyaningrum, Ghalbyna Nadzeva, Novia Tri Ramadhani, Dian Hakip Nurdianyah (2022) – Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di Indonesia Tahun 2015-2019	Variabel Independen: Ekspor, PDB	Variabel Independen: Nilai Tukar Rupiah	Secara simultan, ekspor, PDB, dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indoneia.	Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi) Volume 21, Nomor 1, 2022; pp. 39–54
14	Muhammad Dawood, Samuel Tawiah Baidoo, Syed Mehmood Raza Shah (2021) – <i>An Empirical Investigation Into the Determinants of External Debt in Asian Developing and Transitioning Economies</i>	Variabel Independen: Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor	Variabel Independen: Investasi, Nilai Tukar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi mengurangi ULN, sedangkan nilai tukar, ekspor, dan pengeluaran pemerintah meningkatkan ULN	<i>Development Studies Research</i> 2021, Vol. 8, No. 1, 253–263
15	Wei Ni Soh, Haslinah Muhamad & Ong Tze San (2021) - <i>The Impact of Government Efficiency, Corruption, and Inflation on Public Debt: Empirical Evidence from Advanced and Emerging Economies.</i>	Variabel Independen: Korupsi, Utang Publik	Variabel Independen: <i>Shadow Economy</i> , Inflasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korupsi dan inflasi di negara maju memiliki efek positif dan signifikan pada utang publik. Korupsi mempengaruhi utang publik meningkat, tetapi di sisi lain, inflasi mempengaruhi utang publik untuk menurun.	Pertanika Journals 29(3), 1551- 1570. ISSN: 2231-8534

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Ekspor dengan Utang Luar Negeri

Ekspor terjadi karena kebutuhan akan barang dan jasa didalam negeri sudah tercukupi atau karena barang dan jasa tersebut memiliki nilai jual yang lebih dan bermutu tinggi sehingga memiliki daya saing yang baik dengan produk sejenis di pasar internasional. Ekspor memiliki hubungan negatif signifikan terhadap utang luar negeri. Karena jika ekspor mengalami peningkatan maka akan mendorong peningkatan cadangan devisa melalui barang-barang yang telah terjual sehingga dapat mengurangi utang luar negeri yang ada. Hal ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitiana (2023) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri.

2.2.2 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Utang Luar Negeri

Secara teori pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Semakin tinggi pengeluaran pemerintah atas belanja rutin maupun belanja pembangunan maka semakin meningkat pula utang luar negeri yang ada di negara tersebut.

Nugraha et al. (2021) berpendapat bahwa faktor menyebabkan signifikannya pengeluaran pemerintah terhadap utang luar negeri diantaranya kebiasaan pemerintah yang menginginkan dana cepat untuk pembangunan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2018) menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap utang luar negeri dikarenakan beberapa negara mungkin lebih

mengandalkan pendanaan dari dana internal, sehingga pengeluaran pemerintah tidak akan secara langsung mempengaruhi utang luar negeri.

2.2.3 Hubungan PDB dengan Utang Luar Negeri

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin baik kegiatan ekonomi yang diperoleh dari laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan. Ketika PDB meningkat, artinya pendapatan nasional atas output barang dan jasa meningkat dan negara memiliki peningkatan modal untuk melakukan kegiatan perekonomiannya pada periode berikutnya.

Yulia Lestari Ningsih dan Diana Sapha A.H (2019) menyatakan bahwa variabel PDB memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan utang luar negeri. Hal ini dikarenakan pemerintah membutuhkan banyak dana eksternal yang digunakan untuk melakukan pembangunan seiring peningkatan PDB.

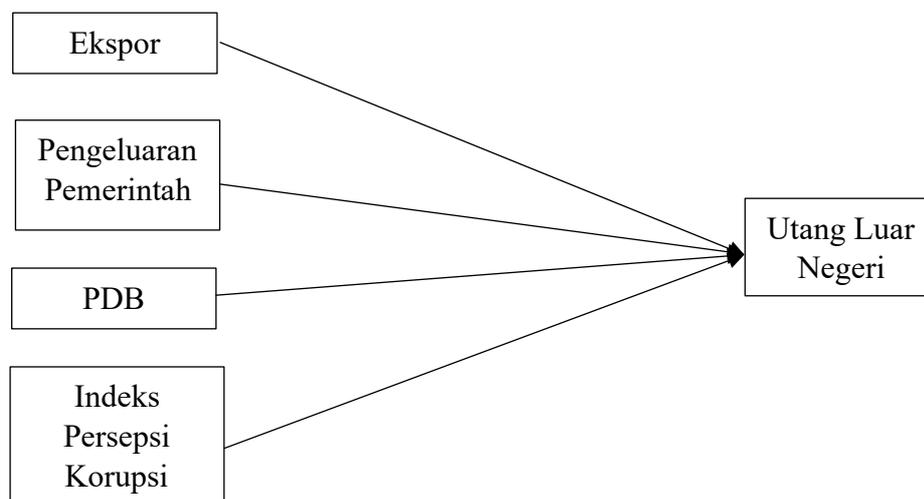
2.2.4 Hubungan Indeks Persepsi Korupsi dengan Utang Luar Negeri

Peningkatan indeks persepsi korupsi memiliki arti bahwa korupsi di negara tersebut semakin bersih serta ada indikasi utang luar negeri menurun, sebaliknya penurunan indeks persepsi korupsi menunjukkan bahwa korupsi di negara tersebut semakin tinggi dan utang luar negeri meningkat. Hal ini dapat terjadi karena pendapatan negara yang dihasilkan di dalam negeri seperti pajak tidak digunakan sebagaimana harusnya, pendapatan dalam negeri yang seharusnya digunakan untuk pembangunan ekonomi dan menyejahterakan rakyat harus berkurang karena adanya korupsi.

Naz. Marium & Yasmin (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jika tingkat indeks persepsi korupsi tinggi, maka pemerintah cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola utang luar negeri karena risiko hukuman yang tinggi. Sebaliknya, jika tingkat indeks persepsi korupsi rendah maka pemerintah cenderung meminjam lebih banyak uang tanpa memperhatikan risiko dan dampak jangka panjangnya sehingga dapat meningkatkan besarnya utang luar negeri.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penulis dalam penelitian ini adalah Utang Luar Negeri sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, PDB, dan Indeks Persepsi Korupsi sebagai variabel independennya.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara dalam suatu penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Diduga secara parsial ekspor dan indeks persepsi korupsi berpengaruh negatif terhadap utang luar negeri, sedangkan pengeluaran pemerintah, PDB

berpengaruh positif terhadap utang luar negeri di Indonesia pada tahun 2001-2022.

- b. Diduga secara bersama-sama ekspor, pengeluaran pemerintah, PDB, dan indeks persepsi korupsi berpengaruh terhadap utang luar negeri di Indonesia pada tahun 2001-2022.